

PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP *FINANCIAL PERFORMANCE* DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023)

Nabila Madu Shauma Lubis
NIM : 11201145

Program Studi Akuntansi
Universitas BPD
nabilamsl2611@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sistem pengendalian internal terhadap *financial performance* dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari annual report. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar dari tahun 2019 sampai dengan 2023 yang berjumlah 47 emiten. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*, yang diketahui bahwa sampel penelitian ini berjumlah 38 emiten. Metode analisa data menggunakan *partial least square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh secara positif dan signifikan, sedangkan *corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh sistem pengendalian internal terhadap *financial performance*.

Kata kunci: Opini audit *going concern*, *financial performance*, profitabilitas

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of internal control system on financial performance with corporate governance as a moderating variable. The data used in this study are secondary data obtained from annual reports. The population of this study is banking companies listed from 2019 to 2023, totaling 47 issuers. The sampling technique uses purposive sampling, which is known that the sample of this study is 38 issuers. The data analysis method uses partial least square. The results of the study indicate that internal control system has a positive and significant effect, while corporate governance is unable to moderation the effect of internal control system on financial performance.

Keywords: *Going concern audit opinion, financial performance, profitability*

I. Pendahuluan

Keberhasilan suatu perusahaan mengacu pada sejauh mana perusahaan tersebut mencapai tujuannya, seperti peningkatan profitabilitas, pertumbuhan pendapatan, atau pangsa pasar yang lebih besar. Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator nilai perusahaan, Ardianto & Sha (2020) menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran suatu perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tergolong baik. Oleh karena itu pada perusahaan perbankan, *financial performance* penting adanya karena sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai di mana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan (Afiah et al., 2024).

Pengukuran *financial performance* (kinerja keuangan) dapat dilakukan untuk mengetahui perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis *financial performance* merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Dewi et al., (2021) berpendapat bahwa tujuan diadakannya pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan stabilitas. Tingkat likuiditas ditunjukkan melalui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara tepat waktu. Tingkat solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek. Tingkat rentabilitas mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari modal yang digunakan. Tingkat stabilitas mengukur kemampuan perusahaan menjaga kelangsungan operasinya jangka panjang dengan pendapatan stabil, pengelolaan utang, dan manajemen risiko yang baik.

Berdasarkan fenomena *financial performance* pada salah satu perusahaan perbankan di Indonesia menurut dataindonesia.id, PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) mengalami penurunan kinerja pada 2021. Hal itu salah satunya tampak dari laba bersih tahun berjalan perusahaan yang merosot 43,36% (yoy). Menurunnya laba bersih Bank Capital sejalan dengan pendapatan bunga perseroan yang menurun 26,40% (yoy). Di tengah turunnya pendapatan bunga bank, beban bunga Bank Capital naik 23,51% (yoy). Alhasil, pendapatan bunga bersih Bank Capital menjadi minus. Padahal, BACA masih membukukan pendapatan bunga bersih senilai Rp47,36 miliar pada 2020. Fenomena ini memberikan pelajaran penting bagi sektor perbankan tentang pentingnya keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, manajemen risiko, serta inovasi dalam menghadapi persaingan dan perubahan pasar. Penurunan ini tentunya sangat mempengaruhi keberlangsungan bisnis dari bank tersebut.

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan Bank Capital Indonesia Periode 2019-2023

Tahun	Pendapatan (<i>Revenue</i>) (miliar IDR)	Laba Bersih (<i>Net Income</i>) (miliar IDR)	Aset (miliar IDR)	Arus Kas Operasional (miliar IDR)	EPS Dasar (IDR)
2019	465.6	15.9	20.22 triliun	-1,256	8.68
2020	465.6 (+0 %)	61.4 (+286 %)	22.33 triliun	+1,207	4.91
2021	464.8 (-0.16 %)	34.8 (-43 %)	20.63 triliun	-1,073	1.61
2022	503.3 (+8.3 %)	32.1 (-7.6 %)	19.26 triliun	-4,698	0.82
2023	603.1 (+19.8 %)	101.8 (+216 %)	22.59 triliun	-1,546	5.10

Sumber : stockanalysis.com (2025)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat penurunan *financial performance* pada emiten perbankan. Penurunan ini kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya pulih pasca-pandemi, meningkatnya risiko kredit macet, serta tekanan dari persaingan industri perbankan. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi profitabilitas, likuiditas, dan kualitas aset bank, yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Penurunan tersebut juga menyoroti tantangan yang dihadapi sektor perbankan dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan kinerjanya di tengah kondisi ekonomi yang fluktuatif.

Sektor perbankan memiliki iklim usaha yang rentan terhadap risiko, dan harus dimitigasi demi peningkatan profitabilitas, manajemen internal sangat berperan terhadap hal ini (Hanoon et al., 2021). Flamini dalam (Hanoon et al., 2021) menyatakan penelitian yang dilakukan selama dua dekade terakhir telah menemukan bahwa bank lebih menguntungkan dengan rata-rata pengembalian aset sebesar 2%. Dalam menemukan faktor-faktor yang menyebabkan hasil tersebut, analisis ini menemukan bahwa kinerja keuangan sektor perbankan dipengaruhi secara positif oleh keberhasilan pengendalian internal (Hanoon et al., 2021).

Sistem ppengendalian internal adalah komponen penting operasional perusahaan yang membantu menyediakan sumber daya kepada pelanggan secara efektif; mereka membantu memastikan pencatatan keuangan akurat dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan (COSO, 2012). Selain itu, sistem pengendalian internal bertujuan untuk memastikan kegiatan perusahaan berjalan sesuai kebijakan yang telah berlaku, untuk menjaga aset atau keuangan dalam sebuah perusahaan, untuk mencapai tujuan dari perusahaan yang sebelumnya telah ditetapkan, dan untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan tepat. Sistem pengendalian internal yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang andal.

Pentingnya menerapkan sistem pengendalian internal yang efektif dalam organisasi telah menjadi kenyataan terus-menerus dan sangat ditekankan, karena dampak positifnya terhadap *financial performance*. Sistem pengendalian internal yang efektif dapat memverifikasi kebenaran dan keandalan laporan keuangan informasi. Keterbukaan informasi dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan sistem pengendalian internal yang menyediakan informasi yang dapat diperoleh dengan cepat. Feng dalam (Tetteh et al., 2022) berpendapat bahwa menetapkan dan menerapkan sistem pengendalian internal yang efektif dan berkelanjutan dapat menjamin bisnis kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan yang sehat.

Pada dasarnya memang sistem pengendalian internal dapat menentukan apakah suatu organisasi perlu memeriksa prosedur yang ditetapkan oleh manajernya. (Arisandi et al., 2022) menjelaskan bahwa sistem pengendalian internal yang berjalan dengan baik dapat membantu

organisasi dalam mencapai tujuan yang efektif, efisien dan ekonomis tujuan mereka melalui pendekatan sistematis dan rencana evaluasi.

Sistem pengendalian internal mengacu pada semua kebijakan dan prosedur yang diadopsi oleh direktur dan manajemen suatu entitas untuk membantu organisasi dalam mencapai tujuannya. Sistem ini menjamin ketertiban dan pelaksanaan bisnis yang efisien, termasuk kepatuhan terhadap kebijakan internal; pengamanan aktiva; pencegahan dan deteksi penipuan dan kesalahan; keakuratan dan kelengkapan catatan akuntansi; dan penyiapan informasi keuangan yang andal secara tepat waktu (Tetteh et al., 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Oppong et al., 2023; Tetteh et al., 2022) menemukan bahwa *internal control* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial performance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Pradana et al., 2022) menemukan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial performance*. Terkait dengan pengungkapan *internal control*, Thanh & Cheung (Arisandi et al., 2022) yang mendukung pemilihan *Internal Control Disclosure Index* (ICDI) sebagai ukuran internal perusahaan kontrol.

Sistem pengendalian internal bergantung pada kompetensi pembuat kebijakan dan pihak yang bertanggung jawab atas *corporate governance*. (Musah et al., 2022) menerangkan bahwa tujuan *corporate governance* adalah untuk mempertahankan keseimbangan kepentingan antara investor perusahaan dan pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan. Ini menjelaskan “*rules of the game*” melalui penyediaan sistem untuk pelaksanaan yang efisien dan efektif bisnis. Tata kelola perusahaan yang baik, didukung oleh pengendalian internal yang efektif dapat menumbuhkan kepercayaan di antara para pemangku kepentingan, yang secara positif dapat mempengaruhi akses perusahaan terhadap modal dan kesehatan keuangan secara keseluruhan (Agustini & Martono, 2025).

Singkatnya, moderasi *corporate governance* perusahaan yang baik dalam hubungan antara sistem pengendalian internal dan *financial performance* melibatkan penciptaan lingkungan pengendalian yang kuat yang tidak hanya memastikan kepatuhan dan manajemen risiko namun juga berkontribusi terhadap efisiensi operasional dan kepercayaan pemangku kepentingan. Hal ini, pada gilirannya, dapat menghasilkan kesuksesan finansial yang berkelanjutan bagi organisasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Musah et al., 2022; Oppong et al., 2023) menemukan bahwa interaksi pengendalian internal dan perusahaan tata kelola juga mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap *financial performance*, sehingga menegaskan hal tersebut peran moderasi *corporate governance* dalam hubungan antara sistem pengendalian internal dan *financial performance*.

Sedangkan penelitian oleh (Musah et al., 2022) praktik *corporate governance* yang efektif mampu memoderasi hubungan antara kelima komponen sistem pengendalian internal dan *financial performance* UKM yang terdaftar di AGI di Ghana. Interaksi antara variabel independen sistem pengendalian internal dan *financial performance* semakin kuat dengan diperkenalkannya praktik *corporate overnance*. Kebaharuan penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Musah et al., 2022) terletak pada penggunaan pengukuran variabel sistem pengendalian internal kontrol, di mana penelitian ini menggunakan internal control system ICDI sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan COSO.

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap *financial performance*?, dan
2. Apakah *corporate governance* mampu memoderasi pengaruh sistem pengendalian internal terhadap *financial performance*?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh sistem pengendalian internal terhadap *financial performance*, juga untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh hubungan sistem pengendalian internal terhadap *financial performance* dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Sebelumnya, penelitian tentang sistem pengendalian internal melalui *Internal Control Disclosure Index* ICDI terhadap *financial performance* ini belum banyak diteliti.

Manfaat penelitian ini adalah (1) Manfaat Teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep dan teori yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan untuk memberikan pengetahuan di bidang sistem pengendalian internal melalui *Internal Control Disclosure Index* (ICDI), dan pengetahuan mengenai rasio kinerja keuangan. (2) Manfaat praktis: Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengungkapan *corporate governance*, dan *financial performance* di perbankan.

II. Tinjauan Pustaka

2.1.Landasan Teori

2.1.1. Agency Theory

Teori keagenan atau *Agency Theory* yang dikembangkan oleh Michael Johnson, seorang professor dari Harvard, memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai “agents” bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang baik dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham sebagaimana yang diasumsikan dalam *stewardship* model (Setiawan & Uliyah, 2021).

Dalam teori keagenan (*agency theory*), Jensen & Meckling menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih *principal* (pemegang saham) melibatkan atau mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Setiawan & Uliyah, 2021)

Dalam teori agensi terdapat 2 ciri utama yaitu konflik kepentingan dan asimetri informasi. Teori agensi memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen (Setiawan & Uliyah, 2021). Masalah timbul adanya informasi asimetris antara pemilik dengan agen atau manajemen. Pelaporan mengenai informasi keuangan serta aktivitas perusahaan kepada prinsipal merupakan hal yang penting, karena hal tersebut merupakan dasar untuk pengambilan keputusan mengenai kinerja perusahaan. Namun seringkali adanya informasi yang tidak diungkapkan oleh manajemen kepada pihak eksternal karena adanya perbedaan kepentingan ini, sehingga dibutuhkan pengawasan agar informasi keuangan yang diberikan perusahaan dapat diungkapkan dengan lengkap. Maka perusahaan harus menyadari perlunya penerapan *corporate governance* dalam pengelolaan perusahaan. *Corporate governance* sangat erat hubungannya dengan teori keagenan atau hubungan keagenan.

2.1.2. *Financial Performance*

Financial performance (Kinerja Keuangan) merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dalam bentuk berupa laporan keuangan. *Financial Performance* menurut Dewianawati (2020) adalah suatu analisis dalam melihat suatu perusahaan sudah sejauh mana melaksanakan aturan-aturan yaitu pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar.

Financial performance menurut (Quan & Ardiansyah, 2020) ialah suatu pencapaian perusahaan yang didapatkan dalam suatu periode tertentu yang dilihat oleh kondisi kesehatan dari laporan keuangannya. *Financial performance* sangat diperlukan perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. *Financial performance* dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai salah satu pedoman dalam mengelola sumber daya. Laporan dari *financial performance* dibuat untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan masa lalu, dan memprediksi kondisi di masa depan. Dari berbagai definisi *financial performance* di atas terlihat jelas bahwa *financial performance* secara keseluruhan mengacu pada pencapaian suatu bank dalam kegiatan operasionalnya.

2.1.3. *Sistem Pengendalian Internal*

Sistem pengendalian internal lahir dari bidang akuntansi dan auditing. Pengendalian intern pada mulanya dipahami sebagai suatu bentuk pengendalian akuntansi. Sistem pengendalian internal melibatkan pemeriksaan sistem yang dilakukan oleh auditor eksternal untuk memastikan keandalannya laporan keuangan (Tuan, 2020).

Sistem pengendalian internal sangat penting bagi berbagai pihak, mulai dari manajemen, dewan direksi, pemegang saham, hingga pihak eksternal perusahaan (Kesuma Jelita & Novita, 2022). Hayes menjelaskan bahwa perusahaan sangat membutuhkan sistem pengendalian internal karena untuk membantu perusahaan dalam mencapai tujuan kinerja dan profitabilitasnya, serta mencegah kehilangan sumber daya yang disebabkan oleh kecurangan (Kesuma Jelita & Novita, 2022). Sistem pengendalian internal merupakan prosedur yang disusun oleh organisasi dengan maksud untuk mencapai efisiensi dan efektivitas (Magdalena Pur Dwiastuti et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan pengukuran *Internal Control Disclosure Index* (ICDI) **ICDI adalah prinsip penerapan** dan disiplin dalam menjalankan pengendalian yang sudah ada yang ditentukan dari total skor 18 item pengungkapan yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunannya. Kriteria yang terpenuhi akan mendapat skor 1 dan 0 sebaliknya kriteria untuk menyampaikan informasi dalam laporan tahunan. Apabila kriteria informasi yang ditentukan tersebut ada dalam laporan tahunan perusahaan, maka akan diberi skor 1 (satu). Apabila kriteria informasi yang ditentukan tersebut tidak ada dalam laporan tahunan perusahaan, maka akan diberi skor 0 (nol) Arisandi et al., (2022).

2.1.4. *Corporate Governance*

Corporate Governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur mengenai hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan dan pemegang kepentingan intern serta ekstern lainnya (Dewianawati, 2020). Di mana hal tersebut berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Selain itu, dapat diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan arah strategi dan kinerja suatu perusahaan (Dewi et al., 2021).

Corporate Governance merupakan suatu sistem yang disusun untuk mengelola perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip yang ada. Penerapan *Corporate Governance* (CG) atau dikenal dengan istilah *Good Corporate Governance* (GCG) yang ada di setiap perusahaan untuk menciptakan daya saing di tujuan untuk investor, meningkatkan kinerja perusahaan, dan menjaga keberlangsungan perusahaan secara jangka panjang. Secara umum, *corporate governance* berkaitan dengan unsur pengarahan dan pengendalian pada setiap perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan yang semakin meningkat menandakan bahwa *corporate governance* berhasil mengontrol manajer agar menjalankan visi misi perusahaan dan mewujudkan kepentingan para pemegang saham baik dari pihak eksternal maupun internal. *Corporate governance* menjadi penyeimbang antara pemangku kepentingan, sehingga pihak yang memiliki kekuasaan lebih tinggi tidak bertindak untuk mementingkan diri mereka sendiri dan tidak melakukan tindakan yang merugikan bagi pihak lainnya (Wardani & Oba, 2022). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa *corporate governance* merupakan seperangkat aturan untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan menjalankan fungsi dan tanggung jawab mereka untuk mensejahterakan para pemangku kepentingan. Baik buruknya penerapan *corporate governance* oleh perusahaan akan berdampak pada kinerja perusahaan tersebut. Kehadiran *corporate governance* yang baik bagi suatu perusahaan akan menunjang aktivitas operasional, selain itu mekanisme pelaksanaan *corporate governance* suatu perusahaan harus menjadi perhatian utama perusahaan demi kelancaran kegiatan dalam perusahaan.

Praktik *corporate governance* yang baik jika didukung oleh pengendalian internal yang efektif maka dapat menumbuhkan kepercayaan di antara para pemangku kepentingan, yang secara positif dapat mempengaruhi akses perusahaan terhadap modal dan kesehatan keuangan secara keseluruhan (Fung, dalam (Tetteh et al., 2022)). Pada penelitian ini menilai *corporate governance* menggunakan rasio pengukuran dewan direksi, hal ini dikarenakan keberadaan dan kinerja dewan direksi yang efektif berkontribusi terhadap pengelolaan risiko, efisiensi operasional, dan pengambilan keputusan yang berorientasi pada nilai pemegang saham, yang semuanya berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dewianawati, (2020) menemukan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Performance Financial*. Hanoon et al., (2021) menunjukkan bahwa komponen pengendalian internal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hubungan yang positif dan signifikan adalah aktivitas pengendalian, diikuti penilaian risiko, pemantauan, lingkungan pengendalian, dan informasi & komunikasi. Kesimpulannya, aktivitas pengendalian merupakan faktor ICC yang paling dominan mempengaruhi kinerja keuangan.

Dewi et al., (2021) mengungkapkan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *leverage* terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan.

Musah et al., (2022) menemukan bahwa kelima komponen utama sistem pengendalian internal (lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, penilaian risiko, informasi, komunikasi dan pemantauan) mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UKM yang terdaftar di AGI. Penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa praktik tata kelola perusahaan yang efektif memoderasi hubungan antara kelima komponen sistem pengendalian internal dan kinerja keuangan UKM yang terdaftar di AGI di Ghana.

Oppong et al., (2023) pengendalian internal dan tata kelola perusahaan mempunyai pengaruh langsung positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Lebih lanjut, interaksi pengendalian internal dan tata kelola perusahaan juga memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga menegaskan adanya peran moderasi tata kelola perusahaan dalam hubungan antara mekanisme pengendalian internal dan kinerja keuangan.

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap *Financial Performance*

Sistem Pengendalian internal adalah suatu sistem yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai tujuannya dengan efektif dan efisien, serta memastikan keandalan pelaporan keuangan. Pengaruh sistem pengendalian internal terhadap *financial performance* dapat sangat signifikan. Sistem pengendalian internal membantu memastikan bahwa informasi keuangan yang dilaporkan adalah akurat dan dapat diandalkan. Proses pemeriksaan intern dan validasi transaksi dapat mencegah kesalahan atau kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Sistem pengendalian Internal juga melibatkan pemantauan dan evaluasi terhadap setiap langkah yang diambil dalam kegiatan pengelolaan keuangan. Lewat sistem pengendalian internal yang baik, tercantum supervisi yang efisien, organisasi bisa membenarkan kalau pengelolaan keuangan dilaksanakan dengan transparan, efektif, serta cocok dengan standar akuntansi yang berlaku. Perihal ini menghasilkan bawah yang kokoh buat pengambilan keputusan yang pas serta keberlanjutan keuangan yang baik.

Arisandi et al., (2022) menjelaskan bahwa pengendalian internal yang berjalan dengan baik dapat membantu organisasi dalam mencapai tujuan yang efektif, efisien dan ekonomis tujuan mereka melalui pendekatan sistematis dan rencana evaluasi. Dengan adanya prosedur pemantauan pengendalian internal, akan memastikan bahwa seluruh temuan audit dan reviu lainnya segera dievaluasi, ditentukan tanggapan yang tepat, dan segera dilakukan tindakan perbaikannya, sehingga dapat lebih mendorong proses pencapaian tujuan instansi terkait.

Agency theory menekankan pentingnya menyelaraskan insentif untuk mendorong perilaku yang diinginkan dari agen. Mekanisme pengendalian internal dapat dirancang untuk memasukkan metrik kinerja yang terkait dengan hasil keuangan, sehingga memotivasi manajer untuk berupaya meningkatkan kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Oppong et al., 2023; Tetteh et al., 2022) menemukan bahwa *internal control* (Pengendalian internal) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial performance*.

H₁ : Sistem pengendalian internal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial performance*

2.3.2. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap *Financial Performance* dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi

Sistem pengendalian internal dan *corporate governance* merupakan dua aspek penting dalam mengelola perusahaan. Sementara sistem pengendalian internal fokus pada proses dan sistem yang membantu mencapai tujuan organisasi, *corporate governance* berkaitan dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik untuk mengelola perusahaan dengan integritas dan akuntabilitas. Kedua variabel ini dapat saling memengaruhi, dan *corporate governance* dapat bertindak sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pengendalian internal dan *financial performance*.

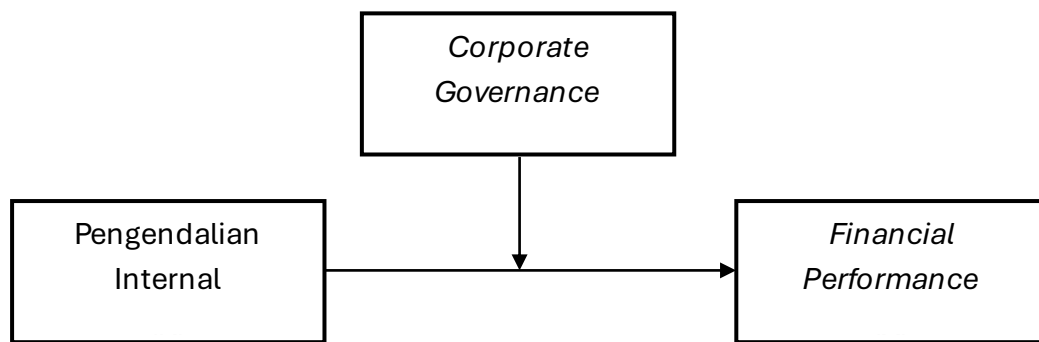
Implementasi *corporate governance* dan pengendalian internal harus sejalan dan saling mendukung. Dengan adanya *corporate governance* sebagai variabel moderasi, perusahaan dapat memaksimalkan manfaat dari sistem pengendalian internal terhadap *financial performance*. Dalam prakteknya, keberhasilan implementasi keduanya akan menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan yang semakin meningkat menandakan bahwa *corporate governance* berhasil mengontrol manajer agar menjalankan visi misi perusahaan dan mewujudkan kepentingan para pemegang saham baik dari pihak eksternal maupun internal. *Corporate governance* menjadi penyeimbang antara pemangku kepentingan, sehingga pihak yang memiliki kekuasaan lebih tinggi tidak bertindak untuk mementingkan diri mereka sendiri dan tidak melakukan tindakan yang merugikan bagi pihak lainnya (Wardani & Oba, 2022).

Tata kelola perusahaan yang baik, didukung oleh sistem pengendalian internal yang efektif dapat menumbuhkan kepercayaan di antara para pemangku kepentingan, yang secara positif dapat mempengaruhi akses perusahaan terhadap modal dan kesehatan keuangan secara keseluruhan (Fung, dalam (Tetteh et al., 2022)). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Musah et al., 2022; Oppong et al., 2023) menemukan bahwa interaksi pengendalian internal dan perusahaan tata kelola juga mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga menegaskan hal tersebut peran moderasi tata kelola perusahaan dalam hubungan antara mekanisme pengendalian internal dan *financial performance*.

H₂ : *Corporate governance* mampu memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap *financial performance*

2.4. Kerangka Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

III. Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan berbentuk angka. Sedangkan metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan atau yang tidak dipublikasikan. Data ini telah ada sebelumnya dan tidak dikumpulkan secara langsung oleh individu yang melakukan penelitian. Dalam konteks pengumpulan data, data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan tujuan yang berbeda, namun dapat digunakan oleh peneliti sebagai sumber informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data sekunder penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tinjauan kepustakaan (library research) dan mengakses website maupun situs-situs.

Data tersebut diperoleh melalui laporan keuangan tahunan perbankan dan diakses ke website idx.co.id (Bursa Efek Indonesia), dan website resmi setiap bank yang terkait. Laporan keuangan tahunan tersebut mencakup periode dari tahun 2019 hingga 2023.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dijadikan objek studi dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi merupakan keseluruhan objek/subjek penelitian, sedangkan sampel merupakan sebagian atau wakil yang memiliki karakteristik representasi dari populasi. Untuk dapat menentukan atau menetapkan sampel yang tepat diperlukan pemahaman yang baik dari peneliti mengenai sampling, baik penentuan jumlah maupun dalam menentukan sampel mana yang diambil (Amin et al., 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

3.2.2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel merupakan bagian dari karakteristik dan jumlah yang dimiliki oleh populasi tersebut. Di dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* (mewakili) sesuai kriteria yang ditentukan. Alasan pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* karena memungkinkan peneliti agar lebih selektif di dalam menjalankan pemilihan sampel terkait terhadap tujuan penelitian, meskipun tidak selalu mencerminkan karakteristik populasi secara keseluruhan. Dengan memakai teknik ini, yang diinginkan di dalam penelitian ini mampu mendapat hasil data yang dipercaya dan memberi gambaran dengan akurat kondisi perbankan dari rentang tahun yang ditetapkan. Sehingga teknik *purposive sampling* ini membantu penelitian fokus pada tujuan dan pertanyaan penelitian dengan lebih spesifik.

Adapun beberapa kriteria yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian dalam penelitian ini meliputi :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2019-2023.
2. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan periode tahun 2019-2023.
3. Perusahaan perbankan yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah periode 2019-2023.
4. Perusahaan perbankan yang tidak pernah mengalami kerugian dalam periode 2019-2023.
5. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan jumlah dewan direksi pada periode 2019-2023.

3.3. Definisi Konsep dan Operasional Variabel

Definisi konsep menjelaskan konsep umum dari variabel penelitian. Sedangkan penelitian ini juga membutuhkan definisi operasional yang digunakan untuk menghindari ketidakjelasan makna dari variabel-variabel yang digunakan. Definisi operasional merupakan pemahaman pada penelitian yang disesuaikan dengan kriteria spesifik untuk dilakukan pengujian dan pengukuran dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut merupakan definisi konsep dan operasional dalam penelitian ini :

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah financial performance. financial performance berfungsi untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan dalam aktivitas keuangannya serta menjadi pedoman bagi manajemen untuk mengelola sumber daya. Laporan financial performance mencerminkan kondisi keuangan perusahaan di masa lalu dan membantu memprediksi masa depan. Pada penelitian ini menilai financial performance perusahaan menggunakan rasio profitabilitas dari segi Return on Equity (ROE) karena rasio ini dapat mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan return bagi para investor (Hidayati & Eka Aristantia, 2024).

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

3.3.2. Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini adalah sistem pengendalian internal. Penelitian ini menggunakan *Internal Control Disclosure Index (ICDI)* untuk menggantikan pengujian atas *Internal Control Disclosure (ICD)* atau pengungkapan pengendalian internal. *Internal Control Disclosure Index* ditentukan dengan melakukan pengamatan mengenai keberadaan suatu kriteria informasi yang ditentukan dalam laporan tahunan perusahaan. Apabila kriteria informasi yang ditentukan tersebut ada dalam laporan tahunan perusahaan, maka akan diberi skor 1 (satu). Apabila kriteria informasi yang ditentukan tersebut tidak ada dalam laporan tahunan perusahaan, maka akan diberi skor 0 (nol) Arisandi et al., (2022).

Terkait dengan pengungkapan *internal contro*. Arisandi et al., (2022) yang mendukung pemilihan *Internal Control Disclosure Index (ICDI)* sebagai ukuran internal perusahaan kontrol. ICDI merupakan indeks yang berisi indikator terukur mengenai sejauh mana perusahaan atau organisasi mengungkapkan informasi terkait pengendalian internal dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Dengan menggunakan ICDI, peneliti dapat menilai kualitas dan transparansi pengungkapan sistem pengendalian internal secara lebih objektif, kuantitatif, dan dapat dibandingkan antar organisasi. Hal ini berbeda dengan COSO yang lebih bersifat kerangka konseptual dan prinsipil, sehingga dalam praktiknya sering kali membutuhkan interpretasi subjektif ketika dioperasionalisasikan dalam penelitian empiris.

Tabel 3.1. *Internal Control Disclosure Index (ICDI)*

Komite Audit	Unit Audit Internal
1. Nama Komite	1. Nama internal audit
2. Riwayat posisi, pengalaman kerja dan dasar pengangkatan	2. Riwayat posisi, pengalaman kerja dan dasar rekrutmen
3. Riwayat pendidikan	3. Kualifikasi dan sertifikasi profesi internal audit
4. Jangka waktu jabatan	4. Struktur dan posisi
5. Pengungkapan independensi	5. Tugas dan tanggung jawab dari audit internal sebagaimana tercantum dalam piagam.
6. Pengungkapan kebijakan perusahaan dan pelaksanaannya terkait dengan frekuensi pertemuan dan sejauh mana yang mereka berpartisipasi	6. Deskripsi singkat tentang pelaksanaan tugas di bidang keuangan
7. Deskripsi singkat kegiatan selama tahun anggaran yang ditentukan dalam artikel	
Sistem Pengendalian Internal	Sistem Manajemen Risiko
Kepatuhan terhadap keuangan dan operasional kontrol dan undang-undang serta peraturan lainnya.	Gambaran sistem manajemen risiko perusahaan.
Evaluasi atau peninjauan efektivitas	

Komite Audit	Unit Audit Internal
sistem pengendalian internal.	Jenis risiko dan bagaimana mengelolanya
	Tinjau atas efektivitas sistem manajemen risiko perusahaan

Sumber: (Arisandi et al., 2022)

3.3.3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi pada penelitian ini adalah *corporate governance*. Mekanisme tata kelola dibutuhkan sebagai bagian penting dalam rangka *corporate governance* (CG) karena dapat memberikan jaminan (*ensure*) bahwa setiap investor dapat memperoleh pengembalian dari setiap investasi yang dilakukannya. Dengan adanya *corporate governance* pengawasan terhadap perusahaan menjadi semakin baik sehingga tindak kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dapat diminimalkan. Manajemen sebaai pihak yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi *stakeholder*.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder. Data sekunder atau dapat disebut data kedua (tambahan) berupa dokumen secara tertulis atau foto maupun yang lainnya (Junaidi et al., 2024). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh melalui laporan tahunan dan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023. Sesuai dengan dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder dan teknik sampling yang digunakan, maka pengumpulan data didasarkan pada teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu kejadian atau peristiwa pada masa lalu yang di tulis maupun dicetak berupa dokumen, catatan, surat, buku dan lain sebagainya (Junaidi et al., 2024). Dokumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan mencari bukti berupa laporan keuangan perusahaan perbankan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.

3.5. Metode Analisis

3.5.1. *Partial Least Square* (PLS)

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif yang mengadopsi *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* karena tidak didasarkan atas banyak asumsi (Evi & Rachbini, 2022). Keunggulan dari metode PLS ini adalah data tidak harus berdistribusi normal multivariat, ukuran sampel tidak harus besar, dan PLS tidak saja bisa digunakan untuk mengkonfirmasi teori, tetapi dapat juga digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten. Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini analisis data statistik inferensial. Statistik inferensial, (statistic induktif atau statistic probabilitas, adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Evi & Rachbini, 2022).

3.5.2. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif merupakan informasi yang memberikan deskripsi atau gambaran secara umum mengenai representasi populasi serta sampel dan dapat diamati data dari varian, standar deviasi, nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), nilai rata-rata (*mean*), *sum*, *range*, *kurtosis*, serta *skewness* (Junaidi et al., 2024). Pada intinya, data statistik deskriptif yaitu suatu prosedur guna menjabarkan nilai *mean* data dan keterkaitan antar data sehingga mampu melakukan persebaran data tersebut.

3.5.3. Pengukuran Model (*Outer*)

Evaluasi model pengukuran atau outler model dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. outler model dengan indikator reflektif dievaluasi melalui validitas convergent dan discriminant dari indikator pembentuk konstruk laten dan composite reliability serta cronbach alpha untuk blok indikatornya. Sedangkan outler model dengan indikatornya formatif dievaluasi melalui substantive content-nya yaitu dengan membandingkan besarnya relative weight dan melihat signifikansi dari indikator konstruk tersebut (Cooper dalam Selfiyen, 2021). Analisa outer model dapat dilihat dari beberapa indikator:

1. *Convergent Validity* adalah indikator yang mengukur besarnya korelasi antara konstruk dengan variabel laten. Dalam evaluasi *convergent validity* dari pemeriksaan individual item reliability, dapat dilihat dari standardized loading factor. *Standardize loading factor* menggambarkan besarnya korelasi antar setiap item pengukuran (indikator) dengan konstruknya.
2. Discriminant Validity adalah melihat dan membandingkan antara *discriminant validity* dan *square root of average extracted* (AVE). Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai discriminant validity yang baik dan untuk nilai AVE yang diharapkan adalah > 0.5
3. Composite Reliability adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya untuk diandalkan. Bila suatu alat dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten maka alat tersebut reliabel. Nilai reliabilitas komposit (pc) dari peubah laten adalah nilai yang mengukur kestabilan dan kekonsistenan dari pengukuran reliabilitas gabungan. Data yang memiliki Composite Reliability > 0.7 mempunyai reliabilitas yang tinggi.
4. Cronbach's Alpha merupakan uji reliabilitas yang dilakukan memperkuat hasil dari composite reliability. Suatu variable dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai cronbach's alpha $> 0,7$.

Uji yang dilakukan diatas merupakan uji pada outer model untuk indikator reflektif. Untuk indikator formatif dilakukan pengujian yang berbeda. Uji untuk indikator formatif yaitu *significance of weights*. Nilai *weight* indikator formatif dengan konstruknya harus signifikan. Multicollinearity. Uji multicollinearity dilakukan untuk mengetahui hubungan antar indikator. Untuk mengetahui apakah indikator formatif mengalami multicollinearity dengan mengetahui nilai VIF. Nilai VIF antara 5-10 dapat dikatakan bahwa indikator tersebut terjadi *multicollinearity*.

3.5.4. Evaluasi Model Struktural (*Inner*)

Analisa Inner model biasanya juga disebut dengan (*inner relation, structural model dan substantive theory*) yang mana menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan

pada substantive theory. Analisis model internal bisa dievaluasi dengan konstruksi korelasi R square, uji *Stone Geisser Q square* guna memprediksi korelasi, dan uji t dan signifikansi koefisien parameter jalur structural (Setiabudhi et al., 2025). Saat mengevaluasi model internal menggunakan PLS (*Partial Least Squares*), R square dari setiap variabel tersembunyi pertama kali dipertimbangkan. Jadi penjelasannya sama dengan penjelasan regresi. Perubahan nilai Rsquare bisa digunakan guna menilai dampak variabel laten independen terhadap variabel laten dependen (jika signifikan). Selain mempertimbangkan nilai Rsquare, model PLS (*Partial Least Squares*) juga dievaluasi dengan mempertimbangkan nilai Qsquare dari korelasi prediksi model yang dibangun. *Q square* mengukur seberapa baik model dan estimasi parameternya menghasilkan pengamatan. Nilai Qsquare yang lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model tersebut memiliki korelasi prediktif, dan nilai *Q square* yang lebih kecil dari ng 0 (nol) menunjukkan bahwa model tersebut tidak memiliki korelasi prediktif . Kajian ini diuji didalam model internal, yaitu:

1. *Coefficient of Determination* (R-Square) Koefisien determinasi pada konstruk disebut nilai R-square. Koefisien determinasi mengukur seberapa besar variasi variabel laten dependen dijelaskan oleh variabel laten independen. Menurut Chin dalam (Setiabudhi et al., 2025), nilai R-Square sebesar 0,67.
2. *Path Coefficient* Path coefficient merupakan koefisien jalur atau besarnya hubungan atau dampak konstruk laten, dilakukan dengan 76 prosedur Bootstrapping. Path Coefficient merupakan suatu metode kajian yang digunakan guna menguji kekuatan hubungan langsung dan tidak langsung di antara berbagai variabel. Hasil Path Coefficients memperoleh nilai t-statistic dan p-values guna mengetahui dampak variabel eksogen terhadap variabel endogen.

3.5.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis menggunakan nilai statistic maka untuk alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penetimaan hipotesis adalah ketika t-statistik > 1,96 dan $p < 0,05$.